

**Doa
di Tahun Baru**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



Jangan Asal Baru

Perkawinan Katolik
Kurang Diminati?

Pertobatan Paulus
Menurut Tradisi Kitab Suci

“Mengikuti Jejak”
dan “Menyerupai Hidup” Kristus

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 01 TAHUN KE-74, JANUARI 2024
utusan.net

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987
Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala, Francisca Triharyani **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

Padupan Kencana	2	Literasi Keuangan	24
Pembaca Budiman	3	Pelita	25
Spiritualitas Ignatian	5	Menjadi Sehat	26
Karya	6	Pustaka	27
Spiritualitas Kristiani	10	Papan Tulis	28
Latihan Rohani	12	Cermin	29
Jalan Hati	13	Katekese Doa	30
Liturgi	14	Hidup Bakti	31
Kitab Suci	16	Udar Rasa	32
Pewartaan	17	Taruna	34
Benih Sabda	18	Seninjong	36
Jendela	20	HaNa	39
Psikologi	22	Pak Krumun	Cover 3

CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

 Majalah Utusan
  @majalahutusan
  085729548877
 
utusan.net
s.id/majalahutusan

 Cover : www.freepik.com

PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

Lightweight Steel Pre-Engineered Building Fabricator

Jl. Pojok, Harjobinangun, Pakem, Sleman 55582

☎ (0274) 897 046/ 048 ✉ ktpgalva@gmail.com

🌐 www.galvasteel.co.id

📞 0811 107 5588







Buklet Persembahan Harian, Kerasulan Doa 2024

Sebagaimana kita tidak bisa menghitung jumlah embun, begitulah kita tidak bisa menghitung jumlah berkat dan rahmat Allah yang telah kita terima. Dan, sesingkat hidup embun, sesingkat itulah ingatan kita akan rahmat Allah yang telah kita terima.

Oleh sebab itulah, menebalkan rasa syukur kiranya adalah cara yang bisa ditempuh agar kita dapat menjalani pasangsurut hidup pada tahun 2024 dengan damai.

Buku ini terdiri dari doa-doa yang disusun Rm. G.P. Sindhunata, SJ dan Latihan Rohani disusun oleh Rm. L.A. Sardi, SJ dengan kombinasi halaman berwarna dan hitam putih dengan gambar-gambar apik inspiratif yang mengiringi renungan dan doa-doanya.

Buklet Persembahan Harian, Kerasulan Doa 2024 dicetak terbatas hanya sesuai pesanan.

Harga Rp20.000,00 (belum termasuk ongkos kirim).
 Pembayaran via BCA No. 1263333300 a.n. Yayasan Basis.



Pemesanan Hubungi:
 Kantor Kerasulan Doa/Majalah UTUSAN
 Telp. (0274) 546811
 WA: 0812 2522 5423 (Anang)
 0813 2603 9835 (Yani)

Di hadapan para murid-Nya, Yesus berkata, “Kamu adalah garam dunia.

Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang” (Mat. 5:13).

Sering kali kita dengar pelbagai renungan yang mengaitkannya dengan kegunaan garam sebagai pengawet, bumbu penyedap, maupun sebagai disinfektan. Tentunya, masih ada beberapa tafsiran lainnya lagi yang boleh jadi melebihi apa yang dipikirkan para murid Yesus ataupun para pembaca awal di zaman penulisan Injil Matius.

Nah, kali ini, kita akan pahami pernyataan Yesus di atas dengan metode “*close reading*”, yakni teknik pembacaan teks secara saksama dengan berfokus pada detail rumusan teks Mat. 5:13 itu sendiri.

Bukan perintah, tapi fakta

Jenis kalimat di Mat. 5:13 bukanlah imperatif, melainkan deklaratif. Dalam artian, apa yang dikatakan Yesus di ayat tersebut bukanlah sebuah perintah atau ajakan, melainkan sebuah penegasan identitas.

Yesus tidak sedang menyuruh para murid supaya menjadi garam dunia. Yesus justru tengah memaparkan sebuah fakta/realitas bahwa jati diri para murid adalah garam dunia itu sendiri. Dengan kata lain, para murid sudah punya kualitas sebagai garam dunia. Merekalah garam dunia. Mereka tidak sedang mencari-cari identitas. Tinggal sekarang bagaimana para murid membawakan kekhasan jati diri mereka tersebut.

Garam kok tawar, mana ada?

Pada umumnya, orang coba mencari referensi tentang garam dengan merujuk ke beberapa teks lain dalam Kitab Suci. Memang, ada beberapa. Salah satunya adalah Kitab

Garam Dunia

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta



Tidak setiap orang dapat dengan mudah dan sanggup menjadi murid Yesus.

Kel. 30:35. Di situ, garam merupakan racikan pelengkap kurban persembahan. Ketiadaan garam menjadikan kurban persembahan tersebut tidak sah.

Di Kitab Hak. 9:45, juga disebutkan bagaimana garam ditaburkan di ladang-ladang kota sehingga mengontaminasi tanah tersebut dan karenanya tidak lagi bisa ditanami. Atau di Kitab Sir. 22:15, garam

dipakai sebagai salah satu materi ajar para guru kebijaksanaan. Namun, apabila kita cermati, tidak semua referensi dalam Kitab Suci yang terkait dengan “garam”, lantas cocok dan relevan dengan isi Mat. 5:13. Konteks pembicaraan, bagaimanapun, menentukan.

Lalu, apa yang persis dibicarakan di Mat. 5:13 ini? Pada zaman Yesus, garam dipanen dari Laut Mati. Belum ada teknologi maju



tawar, yakni gumpalan garam (lumpur padat) yang sudah kehilangan khasiatnya.

Meski demikian, seperti yang dikatakan di Mat. 5:13, garam yang tawar ini diinjak-injak orang. Dalam arti apa? Karena berupa lumpur padat, garam tawar tersebut masih dapat dimanfaatkan dengan cara-cara diinjak-injak untuk menambal atap-atap rumah yang bocor. Garam tawar, karena kehilangan khasiatnya, lantas dipakai untuk fungsi yang berbeda dari peruntukan sebelumnya.

Garam: *salarium*

Selain itu, perlu dipahami pula dalam konteks saat itu, garam tergolong komoditas langka dan amat berharga. Tidak seperti sekarang ini. Orang-orang Romawi bahkan memakai garam sebagai alat pembayaran bulanan (upah) untuk para tentara perang. Dari sinilah, kita kenal istilah *salarium* (garam dalam bahasa latin: *sal*), yang kemudian diserap dalam bahasa Inggris menjadi *salary*.

Boleh jadi, Yesus sengaja mengidentifikasi para murid sebagai garam dunia karena ingin menekankan aspek keberhargaan para murid di mata dunia. Tidak setiap orang dapat dengan mudah dan sanggup menjadi murid Yesus.

Ini garam dunia, bukan garam belaka

Terlebih lagi, apa yang ditekankan di Mat. 5:13 adalah bahwa para murid itu tidak sekadar “garam”, tetapi “garam dunia”. Kita perlu merujuk tidak hanya pada kata “garam”, tetapi juga “dunia”. Dalam arti ini, pernyataan Yesus seraya menegaskan bahwa para murid itu hadir bukan untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk dunia.

Mereka tidak menggarami diri sendiri. Keberadaan mereka adalah berkat bagi yang lain, bagi dunia. Kehadiran mereka menjadikan dunia lebih hidup. Pihak yang dilayani juga turut merasakan dan mengalami bahwa apa yang para murid kerjakan mencerminkan segala yang baik di dunia.

Garam terlalu mencolok: ya percuma!

Meski demikian, berdasar esensinya, garam hanyalah penambah cita rasa. Garam berfungsi baik manakala tidak terdeteksi.

Dalam artian, garam yang berkhasiat adalah garam yang “tidak menarik pusat perhatian pada dirinya sendiri”.

Pemberian garam yang berlebihan justru merusak rasa. Oleh karenanya, Yesus mengingatkan para murid bahwa menghidupi semangat Injili itu tidaklah dengan cara-cara yang mencolok dan malah mematikan rasa. Yesus menekankan aspek kesederhanaan hidup.

Para murid yang “memberi terlalu banyak garam” adalah mereka yang condong menonjolkan diri. Mereka tergiur menempatkan dunia layaknya panggung atau pentas nama diri. Mereka tergoda popularitas. Pelayanan menjadi tidak lagi efektif. Terlalu banyak nasihat, petuah-petuah suci, praktik kesalehan, justru membuat orang yang dilayani jadi risi dan antipati. Oleh karenanya, para murid yang sejati adalah yang mampu mengatasi keegoisan diri.

Akal sehat: keasinan terjaga

Di teks Yunani Mat. 5:13, dipakai kata *mōrainō* untuk merujuk garam yang “kehilangan rasa”. Kata tersebut juga dapat diterjemahkan “kehilangan akal sehat”. Oleh karenanya, sebagai garam dunia, para murid menyadari bahwa identitas mereka ini tetap awet “asin”-nya manakala mereka senantiasa aktif mendayagunakan seluruh kemampuan akal budi bagi kebaikan dunia.

Mereka berharga bukan hanya karena siapa mereka di mata Yesus, tetapi juga karena cara kerja dan kontribusi mereka kepada dunia. Jadi, jangan sampai, akal budi dibiarkan tumpul. Di sinilah, para murid ditantang untuk tetap tekun belajar, mengasah akal sehat (budi), senantiasa mengevaluasi diri, demi efektivitas pelayanan kepada dunia.

Simpulan

Para murid adalah garam dunia. Kita pun sama. Layaknya garam yang berkhasiat dan tak mencolok, pelayanan kita menjadi efektif manakala keegoisan sirna. Kita optimalkan akal sehat agar inovasi terus berjalan dan karenanya kualitas “keasinan” pelayanan terpelihara. Ini semua, demi lebih besarnya kemuliaan Tuhan kita. ●

dalam proses filtrasi garam. Apa yang ada di pasaran waktu itu adalah garam yang tidak murni. Masih terdapat sedikit kandungan lumpur ataupun zat-zat lainnya.

Ketika garam tersebut mengalami suhu panas dan kelembapan udara yang tinggi, maka garam tersebut larut tak kelihatan sehingga apa yang tersisa dan tampak hanyalah lumpur padat. Inilah yang disebut garam